

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah sesuatu yang dapat menentukan jalan hidup seseorang, karena melalui pendidikan seseorang akan belajar dan bisa mengaplikasikan pengetahuannya tersebut. Pengetahuan yang didapat tidak sedikit digunakan dalam kehidupan nyata, oleh karena itu pendidikan sangat berperan penuh terhadap perkembangan dan kemajuan seseorang. Pendidikan juga merupakan pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal (Kadir et al., 2015). Maka dari itu siswa akan mendapatkan sebuah pembelajaran yang sudah dirancang dengan sistematis dan sedemikian rupa dengan maksud agar dapat dipahami dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran. Dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pengertian diatas menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berupa mengembangkan kecerdasan otak saja melainkan adanya pengembangan secara mental. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan sistematis yang diberikan kepada individu atau peserta didik sebagai upaya untuk memberikan suatu pemahaman dan mengembang kemampuan berpikir kritis. Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu upaya atau usaha untuk menciptakan warga negara yang cerdas dan bermanfaat bagi kemajuan bangsa. Dan pasal 31 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi: 1) “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.”, 2) “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.” Oleh karena itu setiap orang berhak untuk mendapatkan haknya dalam pendidikan dan pendidikan pun harus bisa mengikuti perkembangan zaman karena setiap waktunya kebutuhan

siswa akan selalu berbeda atau berkembang. Karena jika pendidikan tidak mengalami peningkatan atau tidak dapat memenuhi tuntutan zaman, maka tujuan yang diharapkan untuk menciptakan warga negara yang bermanfaat sulit untuk tercapai.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam menciptakan atau mengembangkan warga negara yang cerdas, dan bertanggung jawab. Menurut Azyumardi Azra dalam (Monteiro, 2015, hlm. 6) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berkembang menjadi Pendidikan Kewarganegaraan, yang tidak hanya mendidik generasi muda untuk menjadi warga negara yang cerdas yang sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan masyarakat dan negara, tetapi juga mempersiapkan warga negara untuk menjadi warga negara global atau *Global Society*. Oleh karena itu, melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diharapkan dapat menjadi wadah pembangunan karakter anak-anak bangsa yang mulai terkikis atau menurun. Adapun fungsi pendidikan kewarganegaraan yang salah satunya sebagai tempat untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter serta setia kepada bangsa dan negara dengan mengaplikasikan atau mengimplementasikan dirinya sendiri melalui cara berpikir hingga bertindak yang disesuaikan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Maka dari itu peneliti sadar bahwa alangkah lebih baik jika Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai mata pelajaran yang memiliki fungsi tersebut untuk selalu menekan terhadap peningkatan kecerdasan moral siswa.

Kecerdasan moral menurut Borba dalam (Pranoto & Kurniawati, 2020) yaitu sebagai kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah dan keinginan yang kuat untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral. Selain pengertian tersebut, Wilson memiliki pandangan serupa yang menjelaskan bahwa untuk bertindak secara moral seseorang harus paham apa yang dikerjakannya dan pekerjaan yang dilakukannya harus dilakukan atas dasar kebebasan atau kehendak sendiri dan bukan atas dasar paksaan (Cheppy, 1988). Borba juga merumuskan

kecerdasan moral kedalam tujuh kebajikan moral yaitu: Empati (*emphaty*), Nurani (*conscience*), Kontrol diri (*self control*), Respek (*respect*), Baik budi (*kindness*), Toleran (*tolerance*) dan Adil (*fairness*). Kebajikan-kebajikan utama tersebut diyakini dapat menjaga dan membimbing anak agar jauh dari perilaku-perilaku negative atau buruk karena ia akan mengetahui perilaku apa saja yang menurutnya pantas untuk dimiliki. Menurut Lickona dalam (Ramadani et al., 2020) bahwa tanpa adanya nilai-nilai kebajikan sebagai pembentuk karakter yang baik seseorang, maka seseorang tersebut tidak akan bisa merasakan kebahagiaan serta tidak bisa menciptakan dunia yang menjunjung tinggi martabat setiap orangnya. Kecerdasan moral tentunya akan terus mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu karena masyarakat zaman modern mulai meninggalkan ajaran zaman dulu dan menggantinya dengan ajaran yang sesuai pada zamannya. Menurut Zakiah Daradjat dalam (Daradjat, 1985) bahwa masalah yang berkaitan dengan moral merupakan masalah yang akan selalu menjadi perhatian setiap orang. Karena dengan rusaknya moral seseorang dapat berdampak dan mengganggu ketentraman hidup masyarakat disekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kecerdasan moral anak lebih baik diberikan sejak dini atau prasekolah agar pada saat memasuki usia remaja, anak sudah memahami perilaku atau tindakan yang benar dan salah, memiliki pendirian yang kuat, serta berpikir dan berperilaku yang sesuai dengan nilai moral yang ada, contohnya seperti tujuh kebajikan moral utama. Jika siswa sudah menguasai salah satu dari tujuh kebajikan utama moral ini maka akan lebih mudah untuk menguasai ketujuh kebajikan utama tersebut. Selain itu, dengan adanya perkembangan kecerdasan moral pada diri siswa diharapkan dapat memiliki pendirian yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk dalam berperilaku walaupun pada kenyataannya keinginan atau godaan akan selalu muncul atau terlintas dibenak siswa.

Kecerdasan moral siswa dapat dikembangkan selain melalui lingkungan keluarga juga bisa diberikan oleh sekolah dan masyarakat melalui pendidikan moral. Namun hal yang paling utama dalam pendidikan moral ini melalui lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan orang terdekat dan pertama bagi

anak. Pendidikan moral di lingkungan keluarga dilakukan oleh orang tua, kakak, atau orang dewasa lainnya yang dalam pengajarannya bisa secara tidak langsung seperti cara bertingkah laku atau komunikasi yang terjalin antar keluarga. Orang tua sebagai orang terdekat bagi anak juga tentunya akan selalu mengajak anaknya untuk berdiskusi dalam menjelaskan apa itu larangan dan kewajiban seseorang dalam menjalankan kehidupannya di lingkungan masyarakat. Kemudian pendidikan moral di lingkungan sekolah salah satunya yaitu peran seorang guru. Melalui cara belajar yang dimulai dari awal pembelajaran, proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Guru dapat memberikan pendidikan moral pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan mensisipkan materi-materi mengenai kecerdasan moral pada materi pembelajaran atau menghubungkannya, selain itu bisa dilakukan melalui tata cara guru dalam mengajar atau tata cara bertingkah laku.

Orang tua sebagai guru pertama bagi anak lebih mengutamakan anak-anaknya untuk pintar dalam mata pelajaran agar mendapatkan nilai yang baik dan membuat anaknya menjadi anak yang cerdas dalam bidang akademis. Hal ini dikarenakan orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya, tidak segan pula memberikan kelas privat atau kelas tambahan bagi anak-anaknya diluar jam sekolah. Berdasarkan hal tersebut, maka usaha dalam meningkatkan kecerdasan moral akan semakin terlupakan karena anak akan difokuskan dalam meningkatkan keterampilan dan kecerdasan akal. Jika melihat pada realitanya saat ini di masyarakat sudah banyak orang-orang cerdas yang dilengkapi dengan segudang pengetahuan, akan tetapi kasus-kasus mengenai rendahnya kecerdasan moral masih tetap meningkat. Ini merupakan bukti bahwa pendidikan karakter masih kurang, terutama pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Pada dasarnya pendidikan karakter yang paling utama dan yang pertama diajarkan melalui lingkungan keluarga. Keluarga akan menjadi acuan pertama bagi seorang anak, akan tetapi pada realitanya tidak sedikit orang tua menyerahkan hal tersebut pada sekolah dengan alasan sibuk bekerja atau merasa kurang bisa dalam mendidik anaknya. Pendidikan karakter di sekolah dengan keluarga tentunya berbeda, komunikasi yang dijalin antara keluarga dengan anak pastinya akan lebih kuat dan pendidikan karakter akan lebih terkontrol.

Seiring perkembangan zaman maka ada tantangan-tantangan baru yang muncul dan juga berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Karena pada saat ini tidak sedikit siswa yang memiliki semangat belajar dan aktif pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Permasalahan yang kerap terjadi saat ini terutama bagi remaja seperti penipuan, tawuran, mencotek, mencuri, narkoba, egois, menindas atau melakukan kekerasan terhadap temannya sendiri (*bullying*), pornografi dan pornoaksi. Permasalahan-permasalahan tersebut jika dibiarkan dapat merugikan dirinya sendiri bahkan orang-orang di sekitarnya, dan jika suatu perbuatan yang jauh dari nilai dan norma tersebut dibiarkan hingga berulang-ulang, maka dapat berubah menjadi kebiasaan hingga menjadi sebuah budaya. Biasanya permasalahan tersebut diakibatkan karena adanya pengaruh sosial masyarakat yang mengalami perubahan dan akhirnya mudah ditiru oleh anak. Seperti tontonan kekerasan, dampak negatif yang berasal dari gawai, hingga *bullying* atau komentar negatif yang terjadi di media sosial. Beberapa kasus mengenai krisis moral di Indonesia berdasarkan data KPAI selama tahun 2020 sebanyak 1.451 kasus dalam bidang pendidikan dan tentunya mengalami peningkatan yang sangat pesat jika dibandingkan dengan tahun 2019 dengan jumlah 321 kasus. Berdasarkan data KPAI dalam bidang pendidikan, yaitu: 1) Anak korban tawuran pelajar sebanyak 574 kasus, 2) Anak pelaku tawuran pelajar sebanyak 713 kasus, 3) Anak korban kekerasan di sekolah (*bullying*) sebanyak 1060 kasus, 4) Anak pelaku kekerasan di sekolah (*bullying*) sebanyak 794 kasus, 5) Anak korban kebijakan (dikeluarkan karena hamil, pungli di sekolah, penyegehan sekolah, tidak boleh ikut ujian, anak putus sekolah, *drop out*, dsb) sebanyak 1.524 kasus. Kasus-kasus tersebut biasanya disebabkan ketika seorang pelajar atau remaja yang dihadapkan pada sebuah situasi yang mengandung dilemma moral dan karena hal itu remaja tersebut diharuskan membuat sebuah pilihan yang baik dan benar. Remaja tersebut akan menggunakan pengetahuan moral yang ia ketahui dan pahami, akan tetapi masih ada beberapa yang masih kesulitan atau bingung dalam mengimplementasikan pengetahuannya tersebut sehingga menimbulkan sebuah permasalahan.

Bukti lain dari turunnya kecerdasan moral siswa seperti yang terjadi beberapa bulan lalu sempat viral di dunia maya mengenai seorang siswa disalah

satu SMP swasta di Gresik yang sedang merokok lalu diingatkan oleh gurunya dan karena siswa tersebut merasa tidak suka dinasehati akhirnya ia menantang gurunya dengan menarik kerah bajunya. Adapun kasus lainnya seperti siswa yang merokok disamping gurunya dan adapula siswa yang berkelahi dengan gurunya. Dan masih banyak lagi kasus-kasus serupa yang membuktikan bahwa siswa saat ini sudah tidak takut dan berani melawan gurunya. Tentunya hal tersebut merupakan sebuah peringatan bagi dunia pendidikan di Indonesia terutama dalam pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru PPKn di SMPN 2 Majalengka mengenai keadaan moral siswa pada saat pembelajaran jarak jauh (PJJ) masih diberlakukan, peneliti mendapatkan hasil bahwa masih banyak siswa yang tidak tepat waktu dalam pengumpulan tugas hingga akhirnya harus selalu diingatkan menjelang akhir semester, dan kurangnya respon yang diberikan oleh siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sehingga bisa dikatakan bahwa hanya kelas-kelas tertentu saja yang memiliki siswa yang aktif. Walaupun kinerja yang di berikan oleh guru sudah sangat baik demi mengembangkan kecerdasan moral siswa, salah satunya seperti melakukan apersepsi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan yang menjadi permasalahan saat ini ialah bagaimana caranya menarik perhatian siswa agar bisa memahami hingga mempraktekan materi yang disampaikan terutama mengenai kecerdasan moral. Adapun hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas IX SMPN 2 Majalengka dengan kondisi sekolah sudah normal kembali, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan pemaparan materi oleh guru atau tidak mengikuti pembelajaran dan lebih asik berbicara dengan teman sebangku. Selain itu masih kurangnya kedisiplinan siswa pada saat masuk kedalam kelas seperti datang terlambat hingga pergi keluar kelas untuk membeli makanan dan kurangnya keaktifan siswa dikelas. Jika beracu pada tujuh kebajikan menurut Borba, maka rasa hormat (*respect*) yang dimiliki oleh siswa masih kurang. Karena dengan memiliki kecerdasan moral siswa dapat mengetahui dan menunjukkan rasa hormat bagi dirinya serta orang lain. Semakin tinggi kecerdasan moral siswa maka semakin tinggi pula rasa hormat yang dimilikinya.

Tantangan lainnya yang berasal dari dunia pendidikan yaitu, cara penyampaian materi oleh guru kepada siswa. Karena setiap siswa tentu memiliki cara yang berbeda-beda dalam menangkap materi. Pada realitanya tidak sedikit pembelajaran saat ini masih menggunakan cara konvensional dimana pembelajaran hanya memusatkan pada guru sebagai pemberi informasi. Menurut Kohlberg dalam (Cheppy, 1988) peranan guru adalah memperkenalkan siswa dengan permasalahan atau konflik moral yang terdapat di lingkungan sekitar sehingga siswa mampu membayangkan masalah yang disajikan. Guru juga tidak boleh memaksakan nilai-nilai yang diyakininya sehingga harus bersifat netral. Guru juga tentunya tidak lupa selalu membuat perencanaan pembelajaran, agar materi mudah untuk disampaikan dan mudah untuk ditangkap oleh siswa. Menurut (Rusman, 2011) seorang guru biasanya membuat rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengidentifikasi Mata Pelajaran, Kompetensi Dasar (KD), Tujuan Pembelajaran, Indikator, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Alokasi Waktu, Kegiatan Belajar, Penilaian Hasil Belajar, dan sumber belajar. (hlm 4)

Selain itu dalam penyampaian materi juga sangat penting diperhatikan, seperti menggunakan cara verbal yang sering digunakan dalam pembelajaran, akan tetapi tidak semua siswa menyukai dan terbiasa dalam menggunakan cara verbal dan hal ini akan berpengaruh terhadap daya ingat serta tingkah pemahaman siswa. Menurut Woth dalam (Komalasari, 2014) bahwa kemampuan daya ingat manusia akan lebih tinggi jika menggunakan cara verbal dan visual, berbeda halnya dengan hanya menggunakan verbal saja atau visual saja (hlm 114). Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan pendekatan kontekstual pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Karena pendekatan kontekstual adalah konsep belajar dan mengajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi dengan kehidupan nyata baik itu di lingkungan sekolah, keluarga atau masyarakat dan hal ini bertujuan agar siswa dapat menemukan arti sesungguhnya dari materi yang diberikan. Berdasarkan pengertian tersebut bahwa pendekatan kontekstual tidak hanya mengharuskan siswa untuk mengetahui dan menghafal apa-apa saja yang baik dan buruk melainkan membuat siswa tersebut terjun pada lingkungan sekitar untuk mengetahui secara langsung dan nyata makna dari sebuah materi yang diberikan dan diharapkan bermanfaat bagi kehidupannya. Berdasarkan latar belakang yang

sudah dijabarkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian berjudul **“PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN PPKN UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII SMPN 2 Majalengka)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa kelas VIII di SMPN 2 Majalengka?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa kelas VIII di SMPN 2 Majalengka?
3. Bagaimana hasil pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa kelas VIII di SMPN 2 Majalengka?
4. Bagaimana hambatan dan solusi dari penerapan pendekatan kontekstual untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa kelas VIII di SMPN 2 Majalengka?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu untuk mengetahui penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran ppkn untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa sekolah menengah pertama.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa kelas VIII di SMPN 2 Majalengka.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa kelas VIII di SMPN 2 Majalengka.
3. Hasil pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa kelas VIII di SMPN 2 Majalengka.
4. Hambatan dan solusi dari penerapan pendekatan kontekstual untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa kelas VIII di SMPN 2 Majalengka.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Segi Teori

Manfaat penelitian dalam segi teoritis diharapkan mampu memberikan wawasan baru dan menjadi referensi tentang penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral. Manfaat lainnya dari penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjuta, sekola dan ilmu pendidikan.

1.4.2. Segi Kebijakan

Manfaat penelitian dalam segi kebijakan diharapkan bisa menjadi masukan dalam pengambilan kebijakan untuk mengembangkan Kurikulum Nasional dengan adanya data, fakta serta hasil analisis.

1.4.3. Segi Praktik

Manfaat penelitian dalam segi praktik pada hakikatnya dapat diperoleh setelah melakukan penelitian, maka dari itu penelitian ini memiliki kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat bagi siswa, dengan berkembangnya kecerdasan moral siswa dapat menjadikannya warga negara yang unggul karena siswa akan lebih terarah dalam menjalankan aktivitasnya
- 2) Manfaat bagi guru, mengetahui pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi dan bisa menjadi tolak ukur dalam memperbaiki atau meningkatkan keberhasilan mengajar.
- 3) Manfaat bagi sekolah, sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah agar memperbaiki dan mengarahkan guru-gurunya dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai atau bervariasi guna meningkatkan mutu pendidikan.

1.4.4. Segi Isu Sosial

Manfaat penelitian dalam segi isu sosial diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dalam penggunaan pendekatan kontekstual secara maksimal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk mengembangkan kecerdasan moral. Manfaat lainnya diharapkan bisa menjadi solusi dalam penyelesaian masalah untuk pendidik maupun masyarakat dalam mengembangkan kecerdasan moral dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan

Bagian ini membahas tentang latar belakang penulis, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini membahas mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji, penelitian terdahulu dan kerangka pikiran.

Bab III Metode Penelitian

Bagian ini membahas tentang desain penelitian, subjek dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan Penelitian

Bagian ini membahas tentang pemaparan hasil temuan penelitian dan pembahasan. Berisi temuan penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pengolahan data dan analisis data.

Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian ini membahas tentang kesimpulan penulis dan hasil penelitian serta memberikan rekomendasi untuk pihak-pihak dalam penelitian

Daftar Pustaka

Bagian ini berisikan sumber-sumber yang dijadikan acuan serta pedoman peneliti selama penelitian yang kemudian disesuaikan dengan hasil temuan di lapangan.

Lampiran-Lampiran

Bagian ini berisikan data atau hal-hal yang mendukung atau bukti bahwa peneliti telah melaksanakan penelitian, dan bukti kegiatan yang dilakukan peneliti selama di lapangan.